

Peran Kader Posyandu Dalam Menangani Kasus Stunting Di Desa Kepuh Kemiri

Oleh:

Sebrina Cahya Kirana Anandhita(212020100097)

Dosen Pembimbing

Isna Fitria Agustina, M.Si S.Sos

Progam Studi Administrasi Publik

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Oktober, 2025



Pendahuluan

Kesehatan adalah hak asasi manusia yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 28H Ayat 1 dan menjadi fondasi penting dalam pembangunan nasional. Salah satu tantangan serius dalam bidang kesehatan di Indonesia saat ini adalah masalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak yang pendek, tetapi juga dapat berpengaruh pada perkembangan otak, kecerdasan, dan produktivitas di masa depan. Pemerintah merespons hal ini melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting sebagai prioritas nasional. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dari Kementerian Kesehatan RI (2023), angka stunting menurun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% secara nasional. Penurunan serupa juga terjadi di Jawa Timur, dari 23,5% pada 2021 menjadi 19,02% pada 2022 (Taufiq, 2023)

Pendahuluan

Berdasarkan Tabel.1.dalam tiga tahun terakhir, yakni jumlah anak yang terkena Stunting di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan,di sidoarjo sendiri pada tahun 2021 berada pada pravelensi 14,08% dan naik menjadi 16,01 pada tahun 2022 data e-PPGBM menunjukan penurunan pada tahun 2023.Serta pada Februari 2023,pravelensi stunting sebesar 5,3% dan turun menjadi 3,4% Pada Agustus 2023.

Tabel1.1JumlahAngkaStunting Pravelensi KabupatenSidoarjo.

No	Tahun	Jumlah
1	2021(14,8%)	1.480anak
2	2022(16,1%)	1.601anak
3	2023 (5,8%)	580anak
4	2023 (3,4%)	340anak

*Sumber:DinasKesehatanKabupatenSidoarjo(2023).
DataPravelensiStunting KabupatenSidoarjoTahun 2021-2023.
Diolahdaridatae-PPGBM perFebuaridanAgustus2023.*

Pendahuluan

- Pelayanan Posyandu di tingkat desa memiliki peran sangat penting dalam sistem kesehatan masyarakat. Kader Posyandu bertugas mengelola dan mengawasi program kesehatan secara langsung di wilayah tempat tinggal mereka. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menurunkan angka kematian ibu dan anak serta memperluas akses masyarakat desa terhadap layanan kesehatan dasar. Selain itu juga Posyandu memberdayakan masyarakat lokal agar bisa mandiri dalam mengelola kesehatannya, sehingga terwujud layanan kesehatan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.
- Posyandu sebagai UKBM (Usaha Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat) melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengelola pelayanan kesehatan primer. Pelayanannya mencakup pemantauan gizi, imunisasi, kesehatan ibu dan anak (KIA), hingga penyuluhan keluarga berencana. Berdasarkan pada data Kemenkes tahun 2019, terdapat 173.750 Posyandu aktif di Indonesia, dengan tingkat partisipasi nasional sebesar 61,32%. Di Jawa Timur, angka partisipasi mencapai 80%, dan di Kabupaten Sidoarjo bahkan lebih tinggi, yaitu 82,51% dengan jumlah Posyandu sebanyak 1.476 unit. Namun, masih terdapat wilayah dengan partisipasi masyarakat yang rendah, sehingga upaya peningkatan peran dan fasilitas Posyandu tetap diperlukan.

Pendahuluan

Tabel .2. Rekapitulasi Balita berisiko Stunting di Desa Kepuh Kemiri

Nama Posyandu	Jumlah Balita 0-2 Thn	Balita Laki Laki Stunting	Balita Perempuan Stunting
Gading 1	8		1
Gading 2	10	2	1
Gading 3	14	1	1
Gading 4	9	1	
Gading 5	11		2
Gading 6	9	1	
Gading 7	13	1	1
Gading 8	11	2	
Gading 9	14	2	1
Gading 10	13		1
Total	112 Balita	18 Balita Stunting	

Sumber: Data kader Posyandu yang mempunyai balita yang terkena kasus stunting di Desa Kepuh Kemiri

Pendahuluan

Berdasarkan Tabel 2 tentang rekapitulasi balita berisiko stunting di Desa Kepuh Kemiri, tercatat 112 balita usia 0–2 tahun di sepuluh Posyandu, dengan 18 balita mengalami stunting (10 laki-laki dan 8 perempuan). Persentase stunting pada balita laki-laki sebesar 8,93% dan perempuan 7,14%, dengan prevalensi keseluruhan 16,07%. Angka ini menunjukkan risiko stunting lebih tinggi pada balita laki-laki. Faktor penyebabnya diduga meliputi kebutuhan gizi yang berbeda, kerentanan penyakit, pola asuh, rendahnya kesadaran keluarga akan perilaku hidup bersih dan sehat, serta minimnya partisipasi masyarakat di Posyandu. Banyak orang tua tidak rutin hadir ke Posyandu karena kesibukan, sehingga deteksi dan penanganan stunting terlambat. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi kader dan pemerintah desa untuk merancang intervensi pencegahan stunting, terutama pada kelompok usia 0–2 tahun yang merupakan periode emas pertumbuhan balita.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian Peran Kader Posyandu Dalam Menangani Kasus Stunting Di Desa Kepuh Kemiri :

Kurangnya sumber daya manusia atau kader di dalam posyandu

Sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang

Rendahnya kesadaran orang tua balita di Desa akan hal kebutuhan Gizi balita

Penelitian Terdahulu

Nurjaman Malik serta Dini Yuliani, 2022 yang berjudul "Peran Kader Posyandu Marunda dalam Mencegah Stunting di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut"

Nisa Nugraheni serta Abdul Malik, 2023 yang berjudul "Peran Kader Posyandu Dalam Mencegah Kasus Stunting Di Desa Ngijo".

Dewi Anisyah, Isna Fitria Agustina, 2024. yang berjudul "Menguak Pencegahan *Stunting* melalui Peran Penting Kader Posyandu Di Desa Cangkring Malang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan"

Ketiga penelitian menunjukkan bahwa kelemahan utama dalam pencegahan stunting terletak pada, minimnya sarana dan prasarana posyandu yang mengacu pada kurangnya sumber dana, kurangnya pemahaman dan pelatihan kader posyandu dan juga kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kasus stunting tersebut

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian Menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah memahami peran serta tanggung jawab kader dalam edukasi kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok rentan seperti anak-anak yang beresiko mengalami stunting.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Di Desa Kepuh Kemiri

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengambilan sampel (**purposive sampling**) yakni terdiri dari Kepala Desa, Bidan setempat, Ketua kader posyandu, dan juga Orang tua dari anak yang terkena stunting tersebut

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data, yakni di analisis menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman (1994) ada 4 yakni : **pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.**

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, dokumentasi, dan wawancara.**

Sumber Data

- Data Primer
- Data Sekunder

Hasil dan Pembahasan

Predisposing Factor (Faktor Pemudah)

Predisposing factor adalah faktor internal yang terdapat dalam diri individu atau kelompok yang mendorong timbulnya suatu perilaku kesehatan sebelum perilaku itu benar-benar dilakukan. Faktor ini memberikan kemudahan dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan. terdiri atas pengetahuan, sikap, Kepercayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kader posyandu di Desa Kepuh Kemiri Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo memiliki pemahaman yang baik tentang stunting, didukung oleh pengalaman panjang serta pelatihan yang pernah diikuti. Mereka juga menunjukkan sikap aktif dengan terlibat penuh dalam kegiatan posyandu, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pendampingan kepada orang tua balita. Selain membantu secara teknis, kader berperan memberikan edukasi terkait pola asuh dan gizi serta melakukan pendekatan langsung kepada keluarga yang membutuhkan perhatian, sehingga keberadaan mereka berkontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Enabling Factor (Faktor Pendukung)

Enabling Factor adalah Faktor Pendukung yang berkaitan dengan tersedianya Sarana dan Prasarana, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, yang memudahkan individu dalam melakukan suatu tindakan, ketersediaanya Sumber daya manusia dan juga tentang akses pelayananan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan, kader, dan orang tua balita di Posyandu Desa Kepuh Kemiri, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan posyandu masih menghadapi beberapa hambatan. Dari segi fasilitas, sebagian peralatan memang sudah diperbaharui, namun masih terdapat kekurangan pada sarana dasar seperti meja, kursi, timbangan, serta alat pemeriksaan kesehatan sehingga pelayanan kurang maksimal. Dari sisi sumber daya manusia, jumlah kader terbilang cukup tetapi sebagian besar sudah berusia lanjut, sehingga dibutuhkan kader baru yang lebih muda agar kegiatan tetap berkelanjutan. Sementara itu, akses masyarakat ke posyandu juga belum optimal karena jarak, kesibukan orang tua, dan rendahnya motivasi hadir. Dengan demikian, kegiatan posyandu dalam upaya pencegahan stunting sudah berjalan, tetapi masih memerlukan peningkatan pada ketersediaan fasilitas, regenerasi kader, serta partisipasi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

- **Reinforcing Factor (Faktor Penguat)**

Reinforcing Factor adalah faktor biasanya berupa dukungan sosial, penghargaan, umpan balik positif, atau teladan dari tokoh masyarakat, aparat desa, petugas kesehatan, dan lingkungan sosial. Dalam pencegahan stunting, faktor penguat dapat berupa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan posyandu, dukungan dana dari pemerintah desa, dan penyuluhan berkesinambungan.

Hasil wawancara dengan kepala desa, kader, dan orang tua balita menunjukkan bahwa dukungan terhadap kegiatan Posyandu di Desa Kepuh Kemiri berasal dari berbagai pihak. Pemerintah desa memberikan dana operasional sekitar Rp 200.000 setiap bulan yang digunakan untuk kebutuhan dasar, seperti penyediaan makanan tambahan, transportasi kader, dan konsumsi kegiatan kader. Walaupun terbatas, dana ini cukup membantu agar kegiatan tetap berjalan. Dari masyarakat, khususnya orang tua balita, dukungan sudah terlihat meski belum merata. Sebagian besar hadir terutama saat pembagian (Pemberian Makanan Tambahan) PMT, namun masih kurang dalam hal mengikuti edukasi dan penerapan informasi kesehatan karena terkendala faktor ekonomi, kebiasaan lama, anak yang sulit makan, serta minimnya dukungan keluarga. Sementara itu, petugas kesehatan memberikan dukungan melalui pelatihan kader dan pendampingan kepada keluarga balita, baik di posyandu maupun lewat kunjungan rumah. Tantangan yang dihadapi adalah kehadiran kader yang belum konsisten dalam pelatihan serta adanya orang tua yang enggan menerima kunjungan karena merasa malu jika anaknya disebut stunting.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Desa Kepuh Kemiri, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, dengan merujuk teori Lawrence Green (Notoatmodjo, 2012), diperoleh kesimpulan sebagai berikut 1) Predisposing Factor menunjukkan kader memiliki pengetahuan baik tentang stunting melalui pengalaman, pelatihan, dan pendampingan bidan desa, serta aktif dalam pemantauan tumbuh kembang balita dan edukasi kesehatan, meskipun partisipasi masyarakat masih rendah akibat keterbatasan waktu dan kesadaran. 2) Enabling Factor menunjukkan sarana dan prasarana Posyandu masih terbatas, mayoritas kader berusia lanjut, serta akses masyarakat ke Posyandu terkendala jarak dan rendahnya motivasi, sehingga diperlukan regenerasi kader dan peningkatan fasilitas. 3) Reinforcing Factor menunjukkan dukungan pemerintah desa melalui dana operasional, pelatihan kader, dan kunjungan tenaga kesehatan telah berjalan baik dengan antusiasme masyarakat yang cukup tinggi pada kegiatan PMT dan pelayanan kesehatan rutin. Secara keseluruhan, kader Posyandu memiliki peran penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, namun diperlukan penguatan fasilitas, penambahan kader muda, serta peningkatan kesadaran masyarakat agar pencegahan stunting lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata.

Referensi

- 1] I. Rodiyah, I. U. Choiriyah, dan E. Rustianingsih, “Health Literacy Level of Posyandu Cadres in Preventing Stunting Prevalence in Tambak Kalisogo Village,” *JKMP J. Kebijak. Dan Manaj. Publik*, vol. 11, no. 2, hlm. 105–119, Okt 2023, doi: 10.21070/jkmp.v11i2.1758.
- [2] Isna Fitria Agustina, dan Weni Al Azizah, “Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo” *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)* vol 5, no. 2 hlm. 229-244, Sep 2017, doi: 10.21070/jkmp.v5i2.1315.
- [3] Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). *HANDLING STUNTING STRATEGY IN INDONESIA : BIBLIOMETRYC ANALYSIS AND CONTENT ANALYSIS. Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 8(1), 44-59. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v8i1.3184>
- [4] Nurdianto, A. R., Anwari, F., Charisma, A. M., Rohmah, M. K., & Nisyak, K. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM STOP STUNTING DI KABUPATEN SIDOARJO:-. *Jurnal SADEWA*, 2(1), 14-20.
- [5] Pemerintahan Kabupaten Sidoarjo (2023). *Evaluasi Penurunan Pravelensi Stunting Kabupaten Sidoarjo*.
- [6] ROHBISTI, Cici Ela; AGUSTINA, Isna Fitria. The role of the community in the Posyandu program in Tambakrejo Village. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 2022, 20: 10.21070/ijppr. v20i0. 1282-10.21070/ijppr. v20i0. 1282.
- [7] FITRI, Fitri; LAILIYANA, Lailiyana; OKTARIANI, Falinda. PEMBENTUKAN KOMUNITAS “IBU CERDAS GIZI ANAK SEHAT” UNTUK PENCEGAHAN Stunting DI DESA RANAH SINGKUANG KABUPATEN KAMPAR. *PITIMAS: Journal of Community Engagement in Health*, 2024, 3.1: 20-24.
- Novianti, Ririn, Hartuti Purnaweni, and Ari Subowo. "Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus." *Journal of Public Policy and Management Review* 10.3 (2021): 378-387.
- [[8] MURSYIDAH, Lailul, et al. The Role of Posyandu Cadres in Reducing Stunting in the Community. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 2024, 15.3: 10.21070/ijccd. v15i3. 1117-10.21070/ijccd. v15i3. 1117.

Referensi

- [9] ANISYAH, Dewi; AGUSTINA, Isna Fitria. Uncovering Stunting Prevention through the Important Role of Posyandu Cadres. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 2024, 25.3: 10.21070/ijppr. v25i3. 1392-10.21070/ijppr. v25i3. 1392.
- [[10] NUGRAHENI, Nisa; MALIK, Abdul. Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 2023, 3.1: 83-92.
- [[11] MELIK, Nurjaman; VESTIKOWATI, Endah; YULIANI, Dini. PERAN KADER POSYANDU MARUNDA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SANDING KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT. 2022.
- [12] Sugioyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," ALFABETA, 2015

